

PERANAN FILSAFAT ILMU TERHADAP PENDIDIKAN

Oleh:
Abdul Muhid

Pasca Sarjana Studi Ilmu Lingkungan
Universitas Mulawarman, Samarinda

Abstract

The aim of this research is to know the Philosophy Science and Education. The kind of the research is Library one in Samarinda. The human and philosophy have correlation with a life closely. The human has mind and many needs to fulfill the want which bears the philosophy thinking. The results of the research are (1). The philosophy is not only the play of the mindset but also has a function in the human living. (2). Philosophy is the matter scientiarium which has born may. The suggestions are To face many phenomenas the human is claimed to be sensitive to the development of the era so he or she have to have intellectual towards them.

Keywords: education, philosophy

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam proses kehidupan manusia pasti terjadi beberapa fenomena alam yang terjadi. Manusia akan dihadapkan dengan beberapa masalah hidup yang kian terus menerus menghadangnya. Seperti diketahui semesta alam yang begitu luas dan mungkin tak terbatas tidaklah mudah untuk dipahami, belum lagi manusia akan dihadapkan oleh beberapa masalah hidup dalam mempertahankan hidupnya di dunia sebagai makhluk hidup yang mempunyai berbagai kepentingan dan mempunyai berbagai kebutuhan yang kompleks. Manusia pada dasarnya dilahirkan ke dunia sebagai bayi yang tidak dapat berbuat apa-apa tanpa pertolongan orang lain. Mereka memerlukan bantuan orang lain untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dalam hidupnya manusia akan dihadapkan kepada beberapa kemungkinan. Apa yang dibawanya sejak lahir merupakan potensi dasar yang masih harus dikembangkan dalam lingkungan melalui bantuan pihak lain, berupa pendidikan. Untuk dapat memilih dan melaksanakan cara-cara hidup yang baik dalam berbagai masalah kehidupan, manusia harus mendapatkan pendidikan.

Proses kehidupan manusia juga tidak bisa lepas dari pemikiran-pemikiran manusia akan suatu hal atau fenomena yang terjadi. Di dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang senantiasa bergolak dan berpikir, karena akal pikiran tersebut dan dikarenakan oleh situasi dan kondisi alam dimana dia hidup selalu berubah-ubah dan penuh dengan peristiwa-peristiwa penting bahkan terjadi dengan dahsyat, yang kadang-kadang tidak kuasa untuk menentang dan menolaknya, menyebabkan manusia itu tertegun, termenung, memikirkan segala hal yang terjadi di sekitar dirinya. Dan disini pemikiran secara filsafati akan membawa manusia itu menuju ke suatu keputusan yang bijaksana.

Karena filsafat melatih kita untuk menjadi manusia yang bijaksana, arif dan percaya diri, dalam kompleksnya kehidupan manusia, manusia dituntut untuk menjadi manusia yang bijaksana dan bertanggungjawab. Oleh karena itu tidak kita pungkiri tentang adanya hubungan yang erat antara manusia, filsafat dan pendidikan dalam kehidupan manusia untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya di dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mencoba menguraikan masalah pokok yang berkaitan dengan materi dalam makalah ini yaitu:

1. Bagaimana kaitan antara Manusia dan Filsafat ?.
2. Bagaimana kaitan antara Filsafat dan Pendidikan ?.
3. Bagaimana hubungan antara Filsafat, Manusia dan Pendidikan ?.
4. Bagaimana kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan ?.
5. Bagaimana kedudukan Filsafat dalam Kehidupan Manusia ?.

C. Tujuan

1. Untuk menjelaskan bagaimana kaitan antara manusia dan filsafat.
2. Untuk menjelaskan bagaimana kaitan antara filsafat dan pendidikan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan.
4. Untuk menjelaskan kedudukan filsafat dalam ilmu pengetahuan.
5. Untuk menjelaskan kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia.

II. KERANGKA DASAR TEORI

A. Manusia dan Filsafat

Manusia adalah makhluk yang unik. Berkat daya psikis cipta, rasa dan karsanya, manusia bisa tahu bahwa ia mengetahui dan juga ia tahu bahwa ia dalam keadaan tidak mengetahui. Manusia mengenal dunia sekelilingnya dan lebih daripada itu, mengenal dirinya sendiri. Tetapi, manusia selain bisa jujur juga bisa berbohong atau berpura-pura. Daripada makhluk yang lain, dengan daya-daya psikisnya, manusia memiliki kelebihan, yaitu mampu menghadapi setiap persoalan kehidupannya. Apakah persoalan yang bersangkutan dengan diri sendiri, orang lain secara individual dan sosial, dengan alamnya, ataukah dengan Sang Penciptanya. Dengan potensi *akal* pikirannya, manusia mengatasi persoalan kehidupannya secara sistematis menurut asas-asas penalaran (*logic*) deduktif dan induktif. Dengan potensi *rasa* manusia mengatasi persoalan kehidupannya dengan pendekatan estetik, menurut asas perimbangan. Dengan potensi *karsa*, manusia mengatasi persoalan kehidupannya melalui pendekatan perilaku menurut asas-asas etika. Melalui tiga cara inilah manusia menemukan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Ketiganya dipedomani untuk dapat berkehidupan secara saleh dan bijaksana.

Selanjutnya, ia mencoba untuk mengarahkan daya cipta, rasa, dan karsanya itu untuk memahami *eksistensinya*: darimana sesungguhnya segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri *berasal mula* dan *dimana* berada serta kemana *tujuan* kehidupan ini. Meskipun manusia “mengerti” asal mula, keberadaan dan tujuan kehidupan, tetapi ternyata pengertian ini belum terbukti kebenarannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Manusia tetap saja dalam keberadaannya yang diliputi sepenuhnya dengan tanda tanya (ketidaktahuan). Manusia di dalam eksistensi kehidupannya, bagaikan memahami sebuah buku yang langsung mengenai isinya, tanpa bagian pendahuluan dan kesimpulan yang jelas. Jadi, tugas manusia adalah menyusun sistematika isi bab pendahuluan itu dan memberikan kesimpulan sepasti mungkin berdasarkan fakta-fakta yang tergelar dalam isi buku itu. Keadaan seperti itu, bagaikan ‘menangkap seekor kucing hitam di dalam

kamar yang gelap gulita'. Manusia hanya bisa meraba-raba dan menduga-duga saja.

Pernyataan itu bisa dijelaskan dengan menunjuk fakta bahwa manusia tidak pernah tahu secara 'gamblang' tentang *dari mana ia berasal* dan *mau kemana ia pergi*. Ia hanya sedikit tahu tentang keberadaannya *di sini* dan *sekarang ini*. Manusia paham betul atas fakta hidup, tetapi sering begitu bodoh terhadap kehidupannya. Ia mengerti makanan, minuman, pakaian dan sebagainya, tetapi sering itu semua justru menghancurkan kesehatan lahir dan batinnya sendiri. Selanjutnya, manusia semakin tidak mengerti tentang hubungan antara kesehatan dengan *asal mula* dan *tujuan hidupnya*.

Berdasarkan kenyataan yang ada pada dirinya, yaitu ada pengetahuan yang pasti mengenai ketidaktahuannya, maka manusia terus menerus mencari keterangan atas ketidaktahuannya itu. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh, manusia mencoba menyusun suatu sistematika integral dan konsisten sehingga bisa dijadikan suatu pandangan yang sedapat mungkin bisa memperjelas dasar dan tujuan keberadaannya sebagai manusia.

Seperti yang kita ketahui, dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang senantiasa bergolak dan berpikir, karena akal pikiran tersebut dan dikarenakan oleh situasi dan kondisi alam dimana dia hidup selalu berubah-ubah dan penuh dengan peristiwa-peristiwa penting bahkan terjadi dengan dahsyat, yang kadang-kadang tidak kuasa untuk menentang dan menolaknya, menyebabkan manusia itu tertegun, termenung, memikirkan segala hal yang terjadi di sekitar dirinya. Hal-hal yang menakutkan yang terjadi di dalam alam semesta inilah yang membuat manusia termenung, berfikir dan berfikir. Bahkan manusia pun memikirkan alam gaib, alam di balik dunia yang nyata ini, alam metafisika. Dan manusia pun telah membangun pemikiran filsafat.

Demikianlah, sesungguhnya manusia, siapa saja, eksis dalam suasana yang diliputi dengan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini berarti bahwa manusia harus eksis *di dalam* dan *pada* dunia filsafat. Sedangkan *filsafat* itu mempunyai kondisi yang berbeda-beda dan hidup subur di dalam aktualisasi keadaan manusia yang beraneka ragam. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa karena *filsafat*, maka suatu makhluk bisa menjadi *manusia*; dan karena manusia, maka pastilah *berfilsafat*. Filsafat menjadi ciri khas manusia.

Kaitan antara filsafat dan manusia memang benar-benar erat, dimana manusia itu sendirilah yang akan melahirkan sebuah filsafat. Memang pada dasarnya manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain. Hal ini biasanya digambarkan bahwa manusia yang baru lahir seperti sebuah kertas putih yang masih bersih dari coret-coretan. Dan dalam masa tertentu kertas itu sedikit demi sedikit akan terdapat goresan-goresan. Dalam hal ini yaitu menggambarkan akan fungsi hereditas yang dibawa manusia itu sendiri dan lingkungan sekitar tempat manusia itu berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophi*. Yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Jadi dengan filsafat kita akan terdorong menjadi orang yang bijaksana. Secara harfiah atau konseptual filsafat dapat juga diartikan sebagai segala aktifitas manusia untuk merenungkan tentang segala sesuatu yang ada, sehingga mempunyai makna yang mendalam. Dan biasanya filsafat juga merupakan suatu sikap atau pandangan hidup manusia, karena filsafat seseorang ialah keseluruhan jumlah kepercayaan atau keyakinannya, jadi setiap manusia cenderung mempunyai suatu filsafat hidup atau pedoman hidup. Dilihat dari definisi di atas telah terlihat dengan jelas kaitan antara filsafat dan manusia.

Filsafat adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya. Sesuatu disini dapat berarti terbatas dan dapat pula berarti tidak terbatas. Bila berarti terbatas, filsafat membatasi diri akan hal tertentu saja. Bila berarti tidak terbatas, filsafat membahas segala sesuatu yang ada di alam ini yang sering dikatakan filsafat umum. Sementara itu filsafat yang terbatas adalah filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat seni dan lain-lainnya.

Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang bisa diamati oleh manusia saja, sesungguhnya isi alam yang dapat dinikmati hanya sebagian kecil saja. Misalnya mengamati gunung es, hanya mampu melihat yang di atas permukaan di laut saja. Sementara itu filsafat mencoba menyelami sampai ke dasar gunung es itu untuk meraba sesuatu yang ada dipikiran dan renungan yang kritis.

Filsafat bukan semata-mata permainan alam pikiran yang hanya untuk memenuhi hasrat keingintahuan manusia, tetapi filsafat mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia. Ada beberapa alasan mengapa kita memerlukan filsafat, yaitu bahwa:

1. Filsafat membantu manusia dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam kehidupannya.
2. Filsafat sedikit banyaknya dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik dalam hidup.
3. Untuk dasar menghadapi banyak kesimpangsiuran banyak hal dalam dunia yang selalu berubah.

B. Filsafat dan Pendidikan

Apakah pendidikan itu?. Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap menjalani tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Dengan kata lain tujuan pendidikan yang utama adalah menjadi manusia yang cerdas, bermartabat, dan memiliki kesadaran etis ketika berada dalam proses pendidikan. Sebagai makhluk individual, manusia perlu menemukan eksistensi jati dirinya. Eksistensi manusia akan memperluas dirinya, belajar

untuk dirinya sendiri dan belajar memahami tentang “dunia” di luar dirinya. Meminjam perkataan Heidegger, manusia selalu berada pada *in der Welt sein*, ia berada dalam dunianya (dunia pendidikan, dunia kerja dan sebagainya) untuk belajar dan mengembangkan serta memiliki tujuan hidup yang penuh makna.

Jika ditelaah lebih jauh, filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, baik dilihat dari proses, jalan, serta tujuannya. Hal ini sangat terpahami karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filsafat, terutama sekali filsafat nilai, yaitu terkait dengan ketidakmampuan manusia di dalam menghindari fitrahnya sebagai diri yang selalu mendamba makna-kesamaan di dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis.

Di dalam proses pendidikan pasti akan melahirkan masalah-masalah kependidikan. Semua masalah pasti dapat dicari jalan keluarnya. Tetapi tidak semua masalah kependidikan dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata. Karena banyak di antara masalah-masalah kependidikan tersebut yang merupakan pertanyaan filosofis, yang memerlukan pendekatan filosofis pula dalam pemecahannya. Analisa filsafat terhadap masalah-masalah kependidikan tersebut, dengan berbagai cara pendekatannya, akan dapat menghasilkan pandangan-pandangan tertentu mengenai masalah-masalah kependidikan tersebut, dan atas dasar itu bisa disusun secara sistematis teori-teori pendidikan.

Dilihat dari deskripsi di atas sudah dapat dilihat salah satu kaitan antara filsafat dan pendidikan. Dengan uraian di atas juga akan menghasilkan dan akan memperkaya teori-teori pendidikan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan.

Filsafat dalam arti analisa filsafat adalah merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para pakar pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikannya selain menggunakan metode-metode ilmiah lainnya. Sementara itu dengan filsafat, sebagai pandangan tertentu terhadap suatu objek, misalnya filsafat idealisme, realisme, materialisme dan sebagainya, akan mewarnai pula pandangan ahli pendidikan tersebut dalam teori pendidikan yang dikembangkannya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk serta corak tertentu terhadap teori-teori pendidikan yang dikembangkan atas dasar aliran filsafat tersebut.

Filsafat juga berfungsi mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan dan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dan sendirinya akan menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Filsafat sebagai suatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatiannya dan memusatkan kegiatannya untuk merumuskan dasar-dasar

dan tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang sifat hakikat manusia, serta konsepsi hakikat dan segi-segi pendidikan serta isi moral pendidikannya. Filsafat juga merumuskan sistem atau teori pendidikan (*science of education*) yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan atau organisasi pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Tanpa filsafat, pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apakah yang harus dikerjakan. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada di dalam dunia utopianya. Oleh karena itulah, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru memahami hakikat pendidikan dan pendidikan dapat dikembangkan melalui falsafah ontology, epistemologi, dan aksiologi.

Pengertian filosof pendidikan dan bagaimana penerapannya serta apa dampak dari pendidikan harus diketahui oleh guru karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi setiap manusia, termasuk guru di dalamnya. Jadi, seorang guru harus mempelajari filsafat pendidikan karena dengan memahami dan memaknai filsafat itu, akan dapat memberikan wawasan dan pemikiran yang luas terhadap makna pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan filsafat lainnya, misalnya filsafat hukum, filsafat agama, filsafat kebudayaan, dan filsafat lainnya.

Dalam pengertian-pengertian tersebut, filsafat tidak lain bertujuan membawa manusia mengalami hidup yang dimilikinya dengan pandangan, pengalaman, pengetahuan, serta penghayatan yang baik dan benar. Dengan pemahaman tersebut, manusia mampu menyadari hidup yang dimilikinya dengan benar tanpa adanya.

Pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu, sama halnya dengan ilmu-ilmu lain. Pendidikan lahir dari induknya, yaitu filsafat. Sejalan dengan proses perkembangan ilmu, ilmu pendidikan juga lepas secara perlahan-lahan dari induknya. Pada awalnya, pendidikan berada bersama dengan filsafat sebab filsafat tidak pernah bisa membebaskan diri dengan pembentukan manusia. Filsafat diciptakan oleh manusia untuk kepentingan memahami kedudukan manusia, pengembangan manusia, dan peningkatan hidup manusia.

III. PEMBAHASAN

A. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan

Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan (*mater scientiarium*) yang melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang membahas sesuai dengan apa yang telah dikaji dan diteliti didalamnya. Dalam hal metode dan obyek studinya, Filsafat berbeda dengan Ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan menyelidiki masalah dari satu bidang khusus saja, dengan selalu

menggunakan metode observasi dan eksperimen dari fakta-fakta yang dapat diamati. Sementara filsafat berpikir sampai di belakang fakta-fakta yang nampak.

Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral, asal, atau pokok. Karena filsafatlah yang mula-mula merupakan satu-satunya usaha manusia di bidang kerohanian untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan. Memang lambat laun beberapa ilmu-ilmu pengetahuan itu akan melepaskan diri dari filsafat akan tetapi tidaklah berarti ilmu itu sama sekali tidak membutuhkan bantuan dari filsafat. Filsafat akan memberikan alternatif mana yang paling baik untuk dijadikan pegangan manusia.

Bisa disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan itu menerima dasarnya dari filsafat, antara lain :

1. Setiap ilmu pengetahuan itu mempunyai objek dan problem.
2. Filsafat juga memberikan dasar-dasar yang umum bagi semua ilmu pengetahuan dan dengan dasar yang umum itu dirumuskan keadaan dari ilmu pengetahuan itu.
3. Di samping itu filsafat juga memberikan dasar-dasar yang khusus yang digunakan dalam tiap-tiap ilmu pengetahuan.
4. Dasar yang diberikan oleh filsafat yaitu mengenai sifat-sifat ilmu dari semua ilmu pengetahuan. Tidak mungkin tiap ilmu itu meninggalkan dirinya sebagai ilmu pengetahuan dengan meninggalkan syarat yang telah ditentukan oleh filsafat.
5. Filsafat juga memberikan metode atau cara kepada setiap ilmu pengetahuan.

B. Kedudukan Filsafat dalam Kehidupan Manusia

Untuk memberikan gambaran bagaimana kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia maka terlebih dahulu diungkapkan kembali pengertian filsafat. Filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Jadi seorang filosof adalah orang yang mencintai kebijaksanaan dan hikmat yang mendorong manusia itu sendiri untuk menjadi orang yang bijaksana. Dalam arti lain, filsafat didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang radikal dalam arti mulai dari akarnya masalah sampai mencapai kebenaran melalui tahapan pemikiran.

Oleh karena itu seorang yang berfilsafat adalah orang yang berfikir secara sadar dan bertanggung jawab dengan pertanggungjawaban pertama adalah terhadap dirinya sendiri. Kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia yaitu memberikan pengertian dan kesadaran kepada manusia akan arti pengetahuan tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat. Berdasarkan dasar-dasar hasil kenyataan, maka filsafat memberikan pedoman hidup kepada manusia, pedoman itu mengenai sesuatu yang berada di sekitar manusia sendiri seperti kedudukan dalam hubungannya dengan yang lainnya. Kita juga mengetahui bahwa alat-alat kewajiban manusia seperti akal, rasa dan kehendak. Dengan akal, filsafat memberikan pedoman hidup untuk berpikir guna memperoleh pengetahuan. Dengan

rasa dan kehendak maka filsafat memberikan pedoman tentang kesesuaian mengenai baik dan buruk.

Antara ketiga komponen, yaitu manusia, filsafat, dan pendidikan sangat erat hubungannya. Manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain. Hal ini biasanya digambarkan bahwa manusia yang baru lahir seperti sebuah kertas putih yang masih bersih dari coret-coretan. Dan dalam masa tertentu kertas itu sedikit demi sedikit akan terdapat goresan-goresan. Dalam hal ini yaitu menggambarkan akan fungsi hereditas yang dibawa manusia itu sendiri dan lingkungan sekitar tempat manusia itu berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Dalam proses kehidupan, manusia akan dihadapkan dengan berbagai masalah. Untuk dapat memilih dan melaksanakan cara hidup yang baik. Dan hal itu harus melalui pendidikan. Jadi bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan (*Animal educandum*). Karena potensi dasar yang dibawa sejak lahir, masih harus dikembangkan lagi dalam lingkungannya melalui pendidikan (*Animal educable*). Kedewasaan merupakan tujuan perkembangan manusia dan kata kunci dalam pendidikan. Karena pendidikan juga bisa disebut sebagai suatu upaya mendewasakan anak manusia, yaitu membimbing anak agar menjadi manusia yang bertanggung jawab (menunjukkan adanya kesadaran normatif pada diri manusia). Peran filsafat dalam kehidupan manusia di sini yaitu sebagai pola pikir manusia yang bijaksana, arif dalam menjalani suatu kehidupan. Sesuai dengan pengertiannya dari segi etimologi. Filsafat akan mengajarkan dan melatih manusia untuk bersikap yang bijaksana dalam hidup. Terkadang dengan berfikir filsafat, seseorang akan mempunyai suatu filsafat hidup atau pandangan atau pedoman hidup yang baik. Oleh karena itu erat sekali hubungan antara keberadaan manusia, filsafat dan pendidikan dalam proses kehidupan manusia di dunia ini.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. **Manusia dan Filsafat.** Manusia dan Filsafat mempunyai kaitan yang cukup erat dalam suatu kehidupan. Manusia memiliki akal pikiran dan berbagai kebutuhan untuk suatu hal yang diinginkan yang akan melahirkan suatu pemikiran filsafati. Filsafat bukan semata-mata permainan alam pikiran yang hanya untuk memenuhi hasrat keingintahuan manusia, tetapi filsafat mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia.
2. **Filsafat dan pendidikan.** Tidak semua masalah kependidikan dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah. Karena banyak di antara masalah-masalah kependidikan tersebut yang merupakan pertanyaan filosofis, yang memerlukan pendekatan filosofis pula

dalam pemecahannya. Analisa filsafat terhadap masalah-masalah kependidikan tersebut, akan dapat menghasilkan pandangan-pandangan tertentu mengenai masalah-masalah kependidikan tersebut, dan atas dasar itu bisa disusun secara sistematis teori-teori pendidikan. Disinilah bisa kita lihat salah satu keterkaitan antara keduanya.

3. **Hubungan antara Manusia, Filsafat, dan Pendidikan.** Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan (*mater scientiarium*) yang melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang membahas sesuai dengan apa yang telah dikaji dan diteliti didalamnya. Filsafat memberikan dasar-dasar yang umum bagi semua ilmu pengetahuan, Di samping itu filsafat juga memberikan dasar-dasar yang khusus yang digunakan dalam tiap-tiap ilmu pengetahuan. Dengan rasa dan kehendak maka filsafat memberikan pedoman tentang kesusilaan mengenai baik dan buruk. Antara ketiga komponen, yaitu manusia, filsafat, dan pendidikan sangat erat hubungannya. Dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Peran filsafat dalam kehidupan manusia disini yaitu sebagai pola pikir manusia yang yang bijaksana, arif dalam menjalani suatu kehidupan.

B. Saran

Di dalam kehidupan nyata manusia dihadapkan oleh berbagai macam fenomena. Manusia dituntut untuk menjadi manusia yang peka terhadap perkembangan zaman. Oleh sebab itu manusia diharuskan untuk menjadi manusia yang mempunyai daya fikir yang cerdas dalam menyikapi suatu masalah yang ada. Tetapi hal itu kurang lengkap tanpa adanya suatu kebijaksanaan dan tanggung jawab di dalamnya. Beberapa rumusan tujuan umum bagi ilmuwan muda ketika mempelajari filsafat yaitu untuk lebih memanusiasiakan diri, mendidik dan membangun diri, untuk membangun kebiasaan bersikap objektif, untuk menghilangkan egoisme (kepicikan) dan membuat kita memiliki pandangan yang luas dan bijak dalam menyikapi berbagai masalah hidup dan kehidupan. Selain itu filsafat juga menjadikan kita menjadi diri sendiri, memiliki cara berpikir yang disempurnakan dan memiliki sikap kritis terhadap berbagai hal.

Sebagai seorang ilmuwan muda yang sedang membangun jati diri mahasiswa perlu menempa diri dengan filsafat agar menjadi ilmuwan yang baik di kemudian hari. Dengan mempelajari hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan. Kita akan lebih memahami manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya. Kita akan lebih paham tentang hal-hal positif yang akan kita peroleh melalui filsafat dan pendidikan. Kita akan menjadi manusia yang berwawasan luas, cerdas, percaya diri, lebih-lebih kita akan menjadi lebih dewasa, bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan bersama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Mudyahardjo Redja, 2010. Filsafat Ilmu Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suhartono Suparlan, 2005. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.